

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi saat ini mengalami perkembangan yang pesat sehingga turut serta dalam kehidupan sehari-hari manusia dan tak dapat lepas dari kehidupan mulai dari anak-anak, remaja, hingga usia dewasa tak ketinggalan untuk mengikuti perkembangan zaman yang cepat. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ini telah menghadirkan persepsi baru pada masyarakat, dalam segi pikiran dan ide ataupun dalam perbuatan nyata dalam keseharian mereka. Melalui internet, dunia maya merupakan ruang yang tanpa batas waktu dan tempat dalam mengakses segala informasi (Prihatini & Muhid, 2021).

Menurut Nicolaou, teknologi media sosial saat ini turut hadir karena memacu dari kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan secara kognitif, sosial, identitas diri, emosional maupun kebiasaan. Para pengguna media sosial jika dapat memanfaatkan media digital dengan baik maka akan membawa kepada hal positif, sebaliknya jika para pengguna media sosial tidak dapat memanfaatkannya dengan baik maka akan berakibat negatif bagi dirinya sendiri. Dalam jurnal yang sama, Koutamanis mengatakan bahwa keadaan ini menunjukkan bahwa media digital secara spontan dapat merubah perilaku manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Disisi lain, Rose dan Rudolph mengatakan bahwa dengan media digital ini, pengetahuan dapat diperdalam oleh para pengguna media tersebut dan dapat juga dimanfaatkan sebagai media untuk menciptakan hubungan sosial atau pertemanan di dunia maya.

Perkembangan yang sangat cepat dan menimbulkan adanya perubahan lingkungan yang semakin meningkat merupakan dampak dari berkembangnya teknologi. Dengan begitu peran lingkungan menjadi penting dalam interaksi antar manusia dan juga menjadi penentu perkembangan seseorang di dalam masyarakat yang memiliki keberagaman ataupun budaya serta menjadi hubungan milenial (Prihatini & Muhid, 2021).

Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta orang hingga Januari 2021, dan juga terdapat pertumbuhan sebanyak 37% pengguna layanan digital, ungkap Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Johnny G. Plate. Di sisi lain Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan bahwa terdapat 98% dari anak-anak dan remaja mengetahui tentang internet dan sebanyak 79,5% adalah penggunanya (KOMINFO, 2014).

Usia remaja sebagai pengguna aktif internet dengan jumlah yang banyak menjadi rentan atas berbagai risiko. Remaja memiliki semangat yang tinggi, senang mencoba hal-hal yang belum diketahuinya, belum dapat mengendalikan diri, serta belum mampu memikirkan akibat atas sebuah perilaku di internet (Adityar, 2017). Disamping itu, mereka belum memahami apa tujuan hidupnya, apa yang mereka lakukan, dan apa makna hidupnya.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian dan Masyarakat Islam (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, menyatakan bahwa internet menimbulkan pengaruh yang besar dalam sepuluh tahun terakhir, mengenai paham radikal sampai ke para remaja. Didin mengungkapkan bahwa penyelidikan PPIM tahun 2018 menunjukkan bahwa remaja belajar agama melalui *online* yaitu sebanyak 58%

dibandingkan melalui guru, membaca buku langsung atau melalui pengajian. Paham Islam konservatis literalis mendominasi internet dengan ciri-ciri literalis yang memaknai Islam dan Al-Quran secara harfiah. Sehingga arti dengan bunyi katanya di dalam teks kitab sucinya. Mereka cenderung menindoktrinasi, menghindari bergaul dengan kelompok berbeda, bersikap eksklusif, dan menentang kesetaraan gender dalam menjalankan kehidupan. Terdapat fakta sebanyak 30% mahasiswa termasuk dalam kategori toleransi rendah yang menolak hak-hak kebebasan sipil seperti mendirikan rumah ibadah, menolak pejabat yang memiliki agama berbeda, serta keberatan mendirikan sekolah agama lain (Nurhadi Sucahyo, 2021).

Berikut salah satu fenomena yang terjadi akibat penggunaan internet yang berdampak terhadap religiusitas remaja seperti pengalaman atas pengaruh buruk terhadap internet yang diungkapkan oleh Nurshadrina Khaira Dhanial. Hal tersebut disampaikan pada konferensi dalam Program Pembangunan PBB (UNDP) yang diselenggarakan pada Agustus 2021. Ketika itu Dhanial dipengaruhi oleh paham radikal yang berawal dari ajakan di internet saat usianya masih berumur 16 atau 17 tahun. Kemudian Dhanial diminta pindah ke Suriah dan mengajak keluarganya untuk menjadi bagian dari *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari banyaknya kasus yang mungkin tidak terdeteksi. Keadaan tersebut dapat terjadi karena kurangnya literasi digital yang baik (Nurhadi Sucahyo, 2021).

Thaheer menyatakan bahwa terdapat semangat fenomena pendalaman ajaran bahwa agama pada remaja dalam waktu terakhir ini mengalami peningkatan

religius yang tinggi. Kondisi ini terlihat dari semakin banyaknya suguhan konten keagamaan yang banyak diikuti atau menjadi kegemaran pada para remaja. Namun disamping fenomena peningkatan religiusitas remaja, terdapat fenomena lain pada remaja yang menunjukkan sikap perilaku acuh tak acuh terhadap akidah agama. Hampir setiap hari terdengar remaja mabuk karena minum-minuman keras atau menggunakan pil koplo dan obat berbahaya lainnya, melakukan pencurian, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi religiusitas tidak terintegrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut tampak pada salah satu kota yang padahal berpredikat sebagai kota pelajar yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (Afiatin, 2016).

Pengguna internet oleh remaja termasuk juga remaja SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Berdasarkan observasi peneliti, sekolah berbasis agama pada umumnya melarang siswa untuk menggunakan perangkat internet secara signifikan yang mungkin hanya untuk pelajaran ilmu komputer, namun di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adanya kebebasan menggunakan gadget dengan internet yang selalu terhubung untuk keperluan pembelajaran terutama dalam mengakses konten keagamaan. Akan tetapi berdasarkan pengakuan dari guru disana menyatakan bahwa adanya hal-hal atau perbuatan siswa serta pelanggaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti tidak mau mengaji, mencuri, membolos sekolah, merokok, pacaran, dan tidak sopan terhadap guru.

Livingstone mengemukakan bahwa suatu pemicu perbuatan internet berbahaya adalah keterampilan literasi digital yang terbatas. Literasi digital bermakna sebagai

suatu kualifikasi yang memandang perlu kesanggupan berpikir kritis ketika menyerap informasi digital, penggabungan informasi dari beragam sumber, serta penyusunan pengetahuan. Disisi lain Eshet menegaskan bahwa sebaiknya literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan memanfaatkan berbagai sumber digital secara efektif ketika mengakses informasi, namun juga merupakan bentuk cara berpikir tertentu. Literasi digital diartikan agar seseorang mempunyai kapasitas mengumpulkan serta mengolah beragam informasi yang sudah diterima menjadi sebuah informasi yang utuh dan dapat berhubungan dengan efektif serta efisien dengan media sosial.

Martin menyatakan bahwa literasi digital mengaitkan keterampilan untuk mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap, dan kualitas personal dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai perilaku digital sebagai bagian dari penuntasan problematika dalam kehidupan. Literasi digital dapat berawal dari dirinya sendiri untuk selalu menanyakan *why and how*, juga berawal dari keterusterangannya kepada orang lain dalam memanfaatkan media sosial melalui proses komunikasi interaktif yang wajar serta saling memberi. Literasi digital yang baik akan dapat memberikan cara pandang yang jernih untuk melihat berbagai batasan antara media dan dunia nyata, Potter (Rahmani, 2021).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dengan begitu peneliti merasa perlu melihat lebih lanjut terkait pengaruh literasi digital pada remaja SMAIT Abu Bakar Yogyakarta di media internet dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital pada Sikap Religiusitas Remaja di SMAIT Abu Bakar

Yogyakarta”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran remaja mengenai pentingnya literasi digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara garis besar identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya remaja yang terpengaruh dengan postingan konten-konten negatif di internet.
2. Munculnya sikap dan perilaku beragama yang menyimpang setelah mengakses internet.
3. Rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan remaja terkait nilai-nilai keislaman.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah yang digunakan adalah “Adakah pengaruh literasi digital terhadap sikap religiusitas remaja di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh literasi digital terhadap sikap religiusitas remaja di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu komunikasi serta berguna sebagai referensi bagi penelitian berikutnya. Selain itu juga menambah pengetahuan terkait pentingnya literasi digital dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pada remaja mengenai literasi digital. Selain itu juga dapat menjadi bahan evaluasi khususnya kepada pengguna internet agar dapat memperbaiki kualitas literasi digital yang baik. Kemudian untuk masyarakat umum hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal faktor mempengaruhi sikap religiusitas remaja.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup serta batasan bagi pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.
2. Responden dalam penelitian ini adalah remaja SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.
3. Penelitian ini dilakukan pada jangka waktu bulan Januari-Februari 2022.
4. Diantara sekian banyak aspek yang dapat divariasikan dari literasi digital maka fokus kajian ini lebih kepada kompetensi literasi digital.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi beberapa hal berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan menguraikan landasan teori- teori yang digunakan sebagai rujukan dalam pembahasan penelitian. Beberapa teori yang digunakan tersebut adalah teori Literasi Digital, Sikap Religiusitas, serta Remaja. Bab ini juga menjelaskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap

problematika penelitian yang mengaitkan literasi digital dengan sikap religiusitas remaja di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi, metode pengambilan sampel, uji realibilitas, dan validitas alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, uji normalitas, uji linearitas, dan metode analisa data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai data penelitian, hasil uji asumsi, hasil utama penelitian, dan hasil tambahan penelitian.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini memaparkan kesimpulan penelitian serta dilengkapi dengan saran-saran upaya lanjutan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan.